



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN

Amanda Cristin Febriyantiningdyah^{1*}, Rachma Hasibuan²

¹Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

²Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

Correspondence: E-mail: amanda.21072@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACTS

Abstrak: Pendidikan seksualitas selalu dianggap tabu di kalangan desa. Pendidikan seksualitas harus dimulai di rumah atau orang tua. Orang tua dan guru harus bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan seksualitas untuk anak-anak. Sebanyak 1.478 kasus kekerasan terhadap anak (Pusdatin KPAI, Oktober 2023), dengan rincian, terdapat kasus korban kejahatan seksual sebanyak 615, terdapat kasus korban kekerasan fisik/emosional sebanyak 303, 126 kasus anak korban konflik dengan hukum, dan 55 kasus anak korban eksploitasi ekonomi/seksual (KPAI, 2023). Pada penelitian ini hanya mengambil tentang ibu saja, karena pada saat dirumah anak cenderung sering bersama ibu, sehingga waktu untuk anak bersama ibu jadi lebih banyak dan sehingga pengetahuan anak akan berasal dari ibu melalui interaksi. Penelitian ini dilakukan di Desa Yosowilangun Gresik, dengan menggunakan metode kuantitatif desain korelasional. Dengan total sampel 82 ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun di Desa Yosowilangun Gresik. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa nilai signifikansi hubungan tingkat pengetahuan ibu (X) dengan pendidikan seksualitas pada usia 4-6 tahun (Y) adalah $0,201 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,143 < t$ tabel $0,217$, maka H_0 diterima. Yang artinya, tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pendidikan seksualitas pada anak usia 4-6 tahun di Desa Yosowilangun Gresik.

Abstract: Sexuality education is always considered taboo in the village. Sexuality education should start at home or with

ARTICLE INFO

Article History:

Received 05 Juli 2025

Revised 17 Juli 2025

Accepted 08 Sept 2025

Available online 10 Sept 2025

Kata kunci:

Anak Usia 4-6 tahun,
Ibu,
Pendidikan Seksualitas,

Keywords:

Children Aged 4-6 years
Mother,
Sexuality Education,

parents. Parents and teachers should be responsible for providing sexuality education for children. A total of 1,478 cases of violence against children (Pusdatin KPAI, October 2023), with details, there were 615 cases of victims of sexual crimes, 303 cases of victims of physical/emotional violence, 126 cases of children who were victims of conflict with the law, and 55 cases of children who were victims of economic/sexual exploitation (KPAI, 2023). This study only took about mothers, because at home children tend to be with their mothers more often, so that children have more time with their mothers and so that children's knowledge will come from their mothers through interaction. This study was conducted in Yosowilangun Village, Gresik, using a quantitative correlational design method. With a total sample of 82 mothers who have children aged 4-6 years in Yosowilangun Village, Gresik. The results of this study are shows that the significance value of the relationship between the level of maternal knowledge (X) and sexuality education at the age of 4-6 years (Y) is $0.201 > 0.05$ and the calculated t value is $0.143 < t_{table} 0.217$, then H_0 is not rejected. Which means, there is no positive relationship between maternal knowledge and sexuality education in children aged 4-6 years in Yosowilangun Village, Gresik.

© 2025 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seksualitas selalu dianggap tabu di kalangan desa. Pendidikan seksualitas harus dimulai di rumah atau orang tua. Orang tua dan guru harus bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan seksualitas untuk anak-anak. Pengenalan seksualitas harus diperkenalkan oleh orang tua sesegera mungkin, ini bisa cukup untuk anak-anak berusia 4-6 tahun (Suciati, 2024). Ini diberikan oleh modal saham anak untuk melindungi diri dari kejahatan perilaku seksualitas. Sebanyak 1.478 kasus kekerasan terhadap anak (Pusdatin KPAI, Oktober 2023), dengan rincian, terdapat kasus korban kejahatan seksual sebanyak 615, terdapat kasus korban kekerasan fisik/emosional sebanyak 303, 126 kasus anak korban konflik dengan hukum, dan 55 kasus anak korban eksploitasi ekonomi/seksual (KPAI, 2023).

Keluarga adalah tempat pertama anak belajar nilai, norma, dan keterampilan sosial. Ayah sebagai kepala keluarga berperan dalam melindungi dan mendampingi anak, sedangkan ibu membentuk karakter dan mengembangkan potensi anak. Orang tua penting dalam membangun kepercayaan diri anak melalui pujian dan bimbingan perilaku, sehingga anak lebih mudah diterima lingkungan (A. N. Aini et al., 2021). Anak merupakan sumber kebahagiaan dan tanggung jawab, sehingga orang tua wajib memenuhi kebutuhan pendidikan, fasilitas, dan gizi (Pradita et al., 2024). Menurut teori Sosialisasi Keluarga Bronfenbrenner mengatakan bahwa keluarga merupakan peran utama yang mempengaruhi perkembangan anak melalui interaksi dan pengalaman sosial yang diberikan orang tua (Fadhilah & Musthofa, 2022). Masa awal anak menjadi momen penting untuk mengenali potensi dan memberi asupan gizi seimbang sesuai usianya (Hidayati & Hasibuan, 2022). Gizi memengaruhi pertumbuhan, dan jika tidak tercukupi, dapat menghambat tumbuh kembang anak (Putri et al., 2023). Keluarga merupakan fondasi utama bagi anak, tempat pendidikan seksualitas dasar seperti perbedaan gender dan cara berpakaian mulai diajarkan. Kedekatan emosional dalam keluarga penting bagi perkembangan mental anak, namun jika orang tua hanya fokus pada frekuensi kebersamaan tanpa membangun hubungan yang berkualitas, anak bisa kehilangan rasa aman (Anthonita Eka Putri et al., 2023). Sayangnya, masih banyak orang tua yang menganggap isu ini bukan masalah dan tidak membahasnya secara terbuka dengan anak (Hasiana, 2020). Orang tua adalah sekolah dan guru pertama yang membentuk watak serta kepribadian anak melalui kebiasaan sehari-hari (Sinansari & Hasibuan, 2021). Secara umum, perkembangan anak menjadi tanggung jawab ibu, yang seharusnya aktif berkomunikasi dan memberikan pembekalan karakter positif.

Tahap perkembangan anak usia dini menurut standar pencapaian perkembangan mencakup kemampuan berinteraksi dengan orang lain, mulai patuh terhadap aturan, mampu mengendalikan emosi, menunjukkan rasa percaya diri, serta memiliki keterampilan untuk menjaga diri sendiri (Sasi et al., 2023). Namun, peran keluarga yang tidak optimal dapat menimbulkan masalah pada anak, termasuk kekerasan seksual. Bagi ibu dengan anak berkebutuhan khusus, penerimaan diri sangat penting karena berdampak pada seluruh keluarga. Ibu yang mampu menerima dirinya lebih mudah menerima anak apa adanya dan menghargai potensinya (Nadya, Kurnia Dewi, & Rahayu, 2024). Anak juga perlu diajarkan sikap prososial seperti bekerja sama dan membantu tanpa pamrih, yang menciptakan masyarakat harmonis (Saharani, Iriyanto, & Anisa, 2021). Keterampilan sosial melibatkan kemampuan merespons pikiran dan perasaan dengan cara yang aman (Mutiara, Madyawati, & Astuti, 2023). Pengenalan budaya juga membentuk pola pikir anak dalam interaksi sosial dan menanamkan nilai-nilai budaya

positif sejak dini (Pratiwi et al., 2024). Anak yang memiliki keterampilan berbahasa yang baik cenderung mampu berkomunikasi secara efektif, sehingga dapat membangun hubungan yang dekat, terbuka, dan harmonis dengan orang-orang disekitarnya (Agustin & Komalasari, 2023).

Pada penelitian ini hanya mengambil tentang ibu saja, karena pada saat dirumah anak cenderung sering bersama ibu, sehingga waktu untuk anak bersama ibu jadi lebih banyak dan sehingga pengetahuan anak akan berasal dari ibu melalui interaksi. Dengan adanya interaksi antara ibu dan anak, anak akan merasa nyaman dan terbuka kepada ibu untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan keluhan kesahnya (Mulyanto & Syafwandi, 2023). Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk memberikan rangsangan positif guna menunjang tumbuh kembang anak, terutama dalam pembentukan perilaku dan karakter. Pada masa *golden age* (0–6 tahun), perkembangan anak sangat pesat, sehingga penting menanamkan nilai karakter seperti percaya diri, pantang menyerah, dan gigih (Setyowati & Ningrum, 2020). Anak adalah amanah berharga dengan hati yang masih murni, sehingga peran orang tua sangat menentukan karakter anak. Pembiasaan hal baik sejak kecil akan membentuk pribadi positif yang memberi manfaat bagi keluarga (Sidiq, Umairi, & Salsabillah, 2022). Pada usia 3–5 tahun, anak memasuki tahap *phallic*, di mana muncul ketertarikan pada organ kelamin dan perilaku eksploratif. Oleh karena itu, pemberian edukasi seksual sejak dini penting untuk membentuk tanggung jawab anak terhadap tubuhnya (Gerda et al., 2022). Ketika memasuki fase usia dini anak mulai mampu berkomunikasi menggunakan bahasa sederhana namun lebih terstruktur. Di usia ini, anak dikenal memiliki karakter yang peka, aktif, serta sensitif terhadap berbagai jenis rangsangan yang diterimanya (Sekar Melati & Hasibuan, 2021). Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, Jean Piaget mengatakan bahwa pada usia 4-6 tahun anak berada pada tahap *praoperasional*, yang dikarakterisasi oleh kemampuan berpikir simbolik dan perkembangan bahasa, meskipun masih terikat dalam pemikiran *egosentris*.

Pendidikan seksualitas bertujuan memberikan pemahaman, kesadaran, dan informasi mengenai isu-isu seksualitas, termasuk fungsi organ reproduksi serta nilai moral, etika, dan agama untuk mencegah penyalahgunaan (Afiyah & Usman, 2021). Nilai-nilai tersebut penting ditanamkan sejak dini karena anak belum mampu membedakan benar dan salah, serta mudah meniru perilaku lingkungan sekitarnya. Pendidikan seksualitas juga menjadi dasar penting bagi pendidikan kehidupan berkeluarga. Memberikannya sejak usia dini dapat menjadi langkah preventif terhadap kekerasan seksual (Aisy et al., 2025). Para psikolog menyarankan agar anak dikenalkan pada pendidikan ini sejak dini, mencakup anatomi tubuh, reproduksi, serta risiko perilaku seksual tanpa kesiapan hukum, agama, dan mental. Rasa ingin tahu anak muncul melalui pertanyaan atau pengamatan, sehingga keluarga menjadi lingkungan ideal untuk menyampaikan pendidikan seksualitas secara tepat, misalnya melalui dialog sehari-hari saat membantu anak mandi atau berganti pakaian (Hasibuan et al., 2021).

Pendidikan seksualitas merupakan pengetahuan yang diajarkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Misalnya dari perkembangan jenis kelamin perempuan atau laki laki, fungsi alat kelamin adalah sebagai alat reproduksi, menstruasi, mimpi basah, dan hasrat akibat perubahan hormonal (Azzahra, 2020). Manfaat pendidikan seksualitas adalah menambah pengetahuan, meningkatkan nilai dan sikap positif anak, serta meningkatkan kemampuan komunikasi personal. Memberikan informasi pencegahan terkait kekerasan pada anak (Parwati et al., 2021). Menurut Kustiawan (dalam Shalehah et al., 2024), pendidikan seksualitas pada anak dapat disampaikan oleh guru maupun orang tua melalui berbagai metode, seperti

tebak-tebakan, video edukatif, media visual, serta gerak dan lagu. Pengenalan jenis kelamin sejak dini serta pengembangan media yang sesuai tahap perkembangan anak sangat penting untuk mengajarkan privasi, batasan fisik, dan perbedaan gender (Putri et al., 2024). Media digital bermanfaat bagi guru sebagai alat pembelajaran, permainan, pencatatan, serta sumber teknik belajar terbaru untuk menciptakan suasana kelas yang variatif (Hendraningrat & Fauziah, 2022). Bercerita dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran anak, karena penyampaian secara naratif lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh anak-anak (Anggraini et al., 2020). Dengan demikian, metode bercerita sudah menjadi bagian yang akrab dan umum digunakan oleh para guru dalam pembelajaran anak usia dini (Dewi, 2024). Selain bercerita, anak juga dapat diajarkan melalui kegiatan menggambar. Menurut Hajar Pamadhi, menggambar adalah aktivitas alami bagi anak sebagai cara menyampaikan cerita, serta merupakan bentuk seni rupa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi (Aini et al., 2023).

Pendidikan seksualitas pada anak usia dini berfokus pada pemberian pemahaman dasar mengenai tubuh, cara berinteraksi dengan orang lain, serta upaya pencegahan terhadap berbagai risiko, yang perlu disampaikan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak (Khalisa Putri et al., 2025). Pendidikan seksualitas bertujuan memberikan pemahaman sesuai usia anak mengenai fungsi organ genital, naluri alami, serta cara merawat dan melindunginya. Masa usia dini adalah periode sensitif dan penting bagi tumbuh kembang anak, sehingga stimulasi yang tepat sejak dini diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangannya (Ulfa et al., 2023).

Meskipun pendidikan seksualitas penting dikenalkan sejak dini untuk melindungi anak dari risiko kekerasan seksual, isu ini masih dianggap tabu di masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Yosowilangun Gresik. Banyak ibu belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengenalkan pendidikan seksualitas dasar kepada anak usia 4–6 tahun, padahal pada usia ini anak berada dalam masa *golden age*. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran keluarga secara umum atau guru, sementara peran ibu sebagai figur utama yang paling dekat dengan anak jarang diteliti. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pendidikan seksualitas sejak dini dengan pengetahuan ibu di masyarakat desa Yosowilangun Gresik.

Penelitian ini dilakukan di Desa Yosowilangun Gresik terdapat populasi 456 ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun yang dapat diteliti untuk pengetahuan ibu dalam pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Karakteristik ibu di Desa Yosowilangun Gresik rata-rata menggunakan media sosial, google, dan media internet lainnya untuk mendapatkan berbagai informasi salah satunya tentang pendidikan seksualitas. Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui pengetahuan para ibu di Desa Yosowilangun Gresik mengenai pendidikan seksualitas untuk anak usia dini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan jenis data kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian positivis yang dirancang untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan menggunakan alat penelitian, dan menganalisis data kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret berada di Desa Yosowilangun Gresik, sampel dalam penelitian ini berjumlah 82 ibu yang memiliki anak usia 4–6 tahun di Desa Yosowilangun Gresik. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai

dengan kriteria yang telah ditetapkan peneliti, yakni ibu yang memiliki anak usia dini (4–6 tahun).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Tabel 1. Uji Korelasi Pearson

		Correlations	
Tingkat Pengetahuan Ibu	Pearson Correlation	Tingkat Pengetahuan Ibu	Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia 4-6 Tahun
	Sig. (2-tailed)		
	N	82	82
Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia 4-6 Tahun	Pearson Correlation	.143	1
	Sig. (2-tailed)	.201	
	N	82	82

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson dengan menggunakan SPSS 22, nilai koefisien korelasi (r) yang diperoleh adalah 0.143 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.201. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia 4-6 Tahun secara parametrik. Berdasarkan interpretasi nilai korelasi, nilai 0.143 berada dalam kategori sangat rendah (0.000 – 0.199), sehingga hubungan antar variabel dapat dikatakan sangat lemah dan nyaris tidak memiliki pengaruh yang berarti.

Tabel 2. Uji Korelasi Spearman

		Correlations	
Spearman's rho	Tingkat Pengetahuan Ibu	Correlation Coefficient	Tingkat Pengetahuan Ibu
		Sig. (2-tailed)	Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia 4-6 Tahun
		N	82
	Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia 4-6 Tahun	Correlation Coefficient	.159
		Sig. (2-tailed)	.154
		N	82

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman dengan menggunakan SPSS 22 menunjukkan nilai koefisien korelasi (*Spearman's rho*) sebesar 0.159 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.154. Nilai signifikansi tersebut juga lebih besar dari 0.05, sehingga secara non-parametrik hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia 4-6 Tahun tetap tidak signifikan. Berdasarkan interpretasi korelasi, nilai 0.159 juga termasuk dalam kategori sangat rendah. Ini berarti, baik melalui pendekatan parametrik (*Pearson*) maupun non-parametrik (*Spearman*), tingkat pengetahuan ibu tidak memiliki hubungan yang kuat terhadap pendidikan seksualitas pada anak usia 4-6 tahun.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Ibu

Tingkat Pengetahuan			
Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
54	65,9	65,9	65,9
28	34,1	34,1	100,0
82	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil dari tabel tingkat pengetahuan ibu sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan seksualitas sebesar 65,9 % dari total jumlah responden. Presentase ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini telah memiliki pemahaman yang cukup baik terkait pentingnya pendidikan seksualitas sejak dini, termasuk cara penyampaian informasi yang sesuai dengan usia anak, pemahaman tentang organ reproduksi, serta batasan perilaku yang patut pada anak usia dini.

3.2 Pembahasan

Hasil dari penelitian ini tingkat pengetahuan ibu tidak memiliki hubungan yang kuat terhadap pendidikan seksualitas pada anak usia 4-6 tahun, akan tetapi pada tabel 3 hasil rata-rata pada penelitian ini terdapat 65,9 % ibu yang memiliki pengetahuan dengan baik mengenai pendidikan seksualitas. Padahal pengetahuan ibu mengenai pendidikan seksualitas merupakan aspek yang sangat penting dalam pengasuhan anak, terutama dalam membentuk sikap dan perilaku seksualitas yang sehat sejak dini. Pendidikan seksualitas tidak hanya sebatas informasi tentang tubuh, tetapi juga mencakup pemahaman tentang identitas diri, perkembangan emosi, relasi interpersonal, nilai-nilai moral, serta perlindungan terhadap kekerasan dan pelecehan seksualitas (Iswandari, Murwati, dan Handayani 2023). Dalam penelitian ini, ibu yang menerapkan pendidikan seksualitas dengan baik biasanya memiliki pengetahuan yang memadai. Namun, tidak semua ibu dengan penerapan yang baik memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, karena penerapan tersebut seringkali terjadi secara tidak sadar dalam aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, adapun ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan seksualitas, tetapi penerapannya yang masih kurang. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa pendidikan seksualitas merupakan topik yang tabu, sehingga sebagian orang tua enggan membahas atau mengajarkannya kepada anak. Seperti teori Jean Piaget mengatakan bahwa pada usia 4-6 tahun anak berada pada tahap praoperasional, yang dikarakterisasi oleh kemampuan berpikir simbolik dan perkembangan bahasa, meskipun masih terikat dalam pemikiran egosentris.

Pengetahuan ibu tentang pendidikan seksualitas umumnya tingkat pendidikan terakhir yang dimilikinya. Ibu dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya memberikan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini. Namun, ibu yang aktif dalam bersosial media juga tidak kalah itu akan lebih mudah mengakses informasi yang akurat dan memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap isu-isu terkait seksualitas, sehingga ibu lebih siap dalam memberikan pemahaman yang tepat kepada anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pendidikan seksualitas dari ibu secara terbuka cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik, sikap yang lebih sehat terhadap seksualitas, serta mampu membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab dalam menjalani relasi sosial. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk membekali diri dengan

pengetahuan dan keterampilan komunikasi yang memadai agar dapat menjalankan peran secara optimal. Ibu-ibu di Desa Yosowilangun Gresik cenderung aktif mencari informasi melalui media internet. Apabila seorang ibu memiliki pengetahuan yang memadai dan pemahaman yang baik mengenai pentingnya pendidikan seksualitas sejak anak usia dini, hal ini secara langsung akan berdampak pada sikap dan perilaku ibu dalam membimbing serta mendidik anak. Dengan pemahaman tersebut, ibu akan lebih sadar dan bijaksana dalam menyikapi kebutuhan serta perkembangan anak, terutama dalam hal pendidikan seksualitas yang tepat waktu dan sesuai usia, sehingga membantu membentuk karakter dan perilaku anak yang sehat dan positif (Zolekhah & Shanti, 2021).

Orang tua yang memiliki status pernikahan bercerai juga menentukan tumbuh kembang anak, terutama pada psikis anak. Orang tua yang bercerai meskipun terbilang hanya sedikit, tetapi perceraian orang tua berdampak pada kondisi emosional anak, dimana anak kerap mengalami tekanan batin, penderitaan, serta perasaan malu dan bersalah yang dapat memicu konflik dalam diri. Anak-anak cenderung menunjukkan sikap marah, membangkang, dan sulit diarahkan karena menganggap orang tua yang berpisah tidak lagi layak dijadikan panutan (Sukmawati & Oktora, 2021). Menurut teori sosialisasi keluarga Bronfenbrenner mengatakan bahwa keluarga merupakan peran utama yang membentuk perkembangan anak melalui interaksi dan pengalaman sosial yang diberikan orang tua dan perkembangan bahasa, meskipun masih terikat dalam pemikiran egosentris. Komunikasi antara orang tua dan anak mengenai seksualitas merupakan aspek krusial dalam proses pengasuhan yang bertujuan untuk membentuk perilaku seksualitas yang sehat dan bertanggung jawab (Mulyana & Fatimah, 2022). Namun, kondisi perceraian bukan penghalang bagi seorang ibu untuk tetap menjalankan peran pentingnya dalam mendidik anak, termasuk dalam hal pendidikan seksualitas.

Peran seorang ibu dalam keluarga memiliki dampak yang sangat besar dan fundamental. Sejak anak dilahirkan, ibu menjadi figur pertama yang memperkenalkan dunia luar kepada anak. Melalui interaksi awal seperti sebuah sentuhan, suara, pelukan, dan kasih sayang, ibu menjadi awal dari proses sosialisasi yang akan membentuk kepribadian dan perkembangan emosional anak kedepannya. Ibu menempati posisi utama dalam mendidik dan mengasuh anak karena ibu memiliki pendekatan emosional yang sangat kuat dengan anak. Kedekatan ini menjadikan ibu sebagai sosok yang dipercaya untuk tempat anak mencurahkan isi hatinya, dan sandaran ketika menghadapi kesulitan. Dengan tutur kata, sikap, dan perilaku sehari-hari, ibu menjadi panutan nyata yang akan ditiru oleh anak. Ketika anak merasa dicintai, diterima, dan dipahami oleh ibunya, maka anak akan tumbuh rasa nyaman, aman, dan percaya diri. Kondisi ini penting bagi perkembangan psikologis anak, karena dari situlah anak belajar menjalin hubungan sosial yang sehat dan membangun pandangan positif terhadap dunia sekitarnya. Dengan demikian, kehadiran dan peran aktif seorang ibu dalam kehidupan anak bukan hanya memberikan kenyamanan secara

emosional, tetapi juga membentuk pondasi moral, intelektual, dan spiritual yang akan terus berdampak hingga anak dewasa (Kusumaningtyas et al., 2023).

Pada tabel 1 yaitu menunjukkan bahwa nilai signifikansi hubungan tingkat pengetahuan ibu (X) dengan pendidikan seksualitas pada usia 4-6 tahun (Y) adalah $0,201 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,143 < t$ tabel $0,217$, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak yang artinya, tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pendidikan seksualitas pada anak usia 4-6 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya pengetahuan ibu tentang pendidikan seksualitas tidak secara langsung berkorelasi dengan pelaksanaan pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Artinya, meskipun beberapa ibu memiliki pengetahuan yang baik, hal tersebut tidak serta-merta diikuti oleh tindakan nyata dalam mendidik anak mengenai seksualitas. Demikian pula, ibu dengan pengetahuan yang lebih rendah belum tentu tidak memberikan pendidikan seksualitas kepada anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pendidikan seksualitas dengan praktik pemberian pendidikan seksualitas kepada anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ibu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya pendidikan seksualitas, hal tersebut tidak selalu tercermin dalam perilaku atau tindakan nyata dalam mendidik anak tentang isu-isu seksualitas. Hal ini tidak sejalan dengan teori Behavior yang mengatakan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam teori tersebut, pengetahuan ibu belum tentu disertai dengan sikap terbuka, norma lingkungan yang mendukung, atau rasa percaya diri untuk menyampaikan topik seksualitas kepada anak. Hal ini mengindikasikan bahwa selain pengetahuan, faktor lain seperti nilai budaya, kenyamanan emosional, keterbukaan dalam komunikasi, dan persepsi tentang usia anak mungkin lebih dominan dalam memengaruhi perilaku ibu terkait pendidikan seksualitas.

Secara umum, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan asumsi dasar bahwa pengetahuan seseorang akan selalu berdampak langsung terhadap perilaku atau praktiknya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga aspek sikap, komunikasi interpersonal, dan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga atau masyarakat setempat agar pendidikan seksualitas dapat diterapkan secara efektif kepada anak usia dini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pendidikan seksualitas pada anak usia 4–6 tahun di Desa Yosowilangun Gresik, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pendidikan seksualitas anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan nilai

signifikansi sebesar 0,201 ($> 0,05$) dan nilai t hitung sebesar 0,143 ($< t$ tabel 0,217), yang berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Meskipun sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik, kenyataannya hal tersebut belum sepenuhnya mencerminkan keterampilan atau keberanian dalam mengimplementasikan pendidikan seksualitas secara tepat kepada anak-anak mereka. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk menjamin terlaksananya pendidikan seksualitas yang efektif, karena terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi, seperti nilai budaya yang menganggap topik seksualitas sebagai hal tabu, tingkat kepercayaan diri ibu dalam berkomunikasi dengan anak, dan keterbatasan dalam cara penyampaian yang sesuai dengan usia anak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tenaga pendidik, dan lembaga masyarakat, untuk memberikan edukasi dan pelatihan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran, sikap terbuka, dan keterampilan praktis bagi para ibu dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik utama dalam keluarga, khususnya dalam hal pendidikan seksualitas sejak usia dini.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Afiyah, N., & Usman, J. (2021). Implementasi pengembangan nilai agama dan moral anak kelompok B melalui kegiatan manasik haji. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(2), 83–96.
- Agustin, R. W., & Komalasari, D. (2023). Implementasi kemampuan bercerita gambar seri pada anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 116–124.
- Aini, A. N., Setiadi, A. C., Mahdavika, A., & Nabilah, S. U. (2021). Analisis kepercayaan diri anak usia dini dalam kajian studi sosial. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(1), 41–48.
- Aini, F. D. N., Khotimah, N., Hasibuan, R., & Komalasari, D. (2023). Pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan menggambar bentuk pada anak kelompok B. *Jurnal Smart PAUD*, 6(2), 53–61.
- Aisy, R. R., Ridwan, Wijaya, I. P., & Lestarinigrum, A. (2025). Hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual anak usia prasekolah. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 6(1), 351.
- Anggraini, G. F., Pradini, S., Sasmiati, S., Haenilah, E. Y., & Wijayanti, D. K. (2020). Pengembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui storytelling di TK Amartani Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 1(1), 15–25.
- Putri, D. A. E., Madyawati, L., & Astuti, F. P. (2023). Korelasi secure attachment dengan kemampuan penyesuaian diri dan pengungkapan bahasa pada anak usia 5–6 tahun. *JP2KG AUD*, 4(1), 13–29.
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan seksual anak usia dini: “My bodies belong to me.” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77–86.
- Dewi, D. J. K. (2024). Pembelajaran mitigasi bencana gempa bumi anak TK di lereng Gunung Merapi Yogyakarta. *Jurnal Awladuna*, 2(1), 32–46.
- Fadhilah, R., & Musthofa, T. (2022). Implementasi teori psikologi (ekologi) Bronfenbrenner pada pendidikan keluarga Q.S. At-Tahrim (66): 6. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–19.
- Gerda, M. M., Puspitasari, N., Septiani, R. D., & Dewi, N. K. (2022). Peran tri pusat pendidikan dalam pendidikan seksual anak usia dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(2), 97–106.

- Hasiana, I. (2020). Peran orang tua dalam pendidikan seksual anak usia dini. *Wahana*, 72(2), 118–125.
- Hendraningrat, D., & Fauziah, P. (2022). Media pembelajaran digital untuk stimulasi motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 56–70.
- Hidayati, R., & Hasibuan, R. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap stunting pada balita usia 2–4 tahun. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 218–221.
- Iswandari, N. N., Murwati, M., & Handayani, T. S. (2023). Hubungan usia dan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang seksualitas dalam kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong tahun 2023. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(4), 743–752.
- Khalisa Putri, D., Lulianthy, E., & Irena. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seks usia dini. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 5(4), 1–9.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). Rakornas dan ekspose KPAI 2023: Membangun Indonesia bebas kekerasan terhadap anak. KPAI: Siaran Pers.
- Kusumaningtyas, F., Prabamurti, P. N., & Kusumawati, A. (2023). Peran ibu pekerja dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(1), 20–27.
- Mulyana, R. A., & Fatimah, S. S. (2022). Peran orang tua terhadap pendidikan seksualitas anak usia dini. *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak*, 4(1), 1–10.
- Mulyanto, Y., & Syafwandi, S. (2023). Pengaruh hubungan interaksi antara ibu dan anak dengan kedisiplinan anak usia dini di PAUD Nazaret Kelurahan Oesapa, Kec. Kelapa Lima Kota Kupang. *Daskalos: Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 13–26.
- Mutiara, D. P., Madyawati, L., & Astuti, F. P. (2023). Pengaruh inquiry based learning terhadap keterampilan sosial anak. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 4(1), 48–59.
- Nadya, A., Dewi, D. J. K., & Rahayu, D. P. (2024). Self-acceptance of single mothers with multiple disabilities. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 5(2), 423–433.
- Parwati, L. D., Pramitaresthi, I. G. A., & Antari, G. A. A. (2021). Persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual pada remaja di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 9(4), 441–449.
- Pradita, E. L., Dewi, A. K., Tsuraya, N. N., & Fauziah, M. (2024). Peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1238–1248.
- Pratiwi, N. A., Widayati, S., Komalasari, D., & Maulidiyah, E. C. (2024). Pengembangan APE Kosikal untuk meningkatkan kemampuan mengenal budaya lokal Surabaya pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Tunas Cendekia*, 7(2).
- Putri, E. D. F. A., Widayati, S., Komalasari, D., & Maulidiyah, E. C. (2024). Motunal: Inovasi media pembelajaran gender berbasis monopoli untuk anak usia dini. *Jurnal Tunas Cendekia*, 7(2).
- Putri, S. T., Pramono, & Tirtaningsih, M. T. (2023). Pengembangan permainan Nutriventure Game sebagai upaya stimulasi pemahaman gizi seimbang anak usia 5–6 tahun. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 4(2), 32–41.

- Hasibuan, M. R., & Sekar, C. (2021). Pengaruh orang tua bekerja terhadap perilaku (positive) anak usia 5–6 tahun pada masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 764–777.
- Hasibuan, S., & Windi. (2021). Pengaruh smart parenting demokratis terhadap kemandirian inisiatif anak usia 5–6 tahun di Pakel Tulungagung. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 83–92.
- Hasibuan, S. M., Meilanie, S. M., Fitri, R., & Tampubolon, G. N. (2021). Parents' knowledge of sex education on early childhood: The feasibility for parenting. *The International Journal of Early Childhood Learning*, 28(1).
- Saharani, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2021). Perkembangan perilaku prososial anak usia 4–5 tahun di TK Mardi Putra 01 Kota Batu. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(1), 19–30.
- Sasi, D. N., Haenillah, E. Y., & Lestari, A. N. P. (2023). Pengaruh pembelajaran project based learning terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 1–179.
- Setyowati, E., & Ningrum, M. A. (2020). Urgensi pendidikan karakter dan nasionalisme bagi anak usia dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 97–106.
- Shalehah, H., Ibthihaq, B. D., Kholifah, S., Irfan, A., & Safriana. (2024). Pendidikan seks pada anak usia dini: Belajar aman, bermain aman. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 3(1), 80.
- Sidiq, A. M., Umairi, M. A., & Salsabillah, N. I. (2022). Penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan untuk mengembangkan karakter anak pada kelompok A. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 3(2), 173–184.
- Suciati, E. (2024). Upaya guru dalam pengenalan pendidikan seksual pada anak usia dini melalui media buku cerita bergambar di TK Kartini. *Al-Hanif: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, 4(1), 20–24.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, B., & Oktora, N. D. (2021). Dampak perceraian orang tua bagi psikologis anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(2), 24.
- Ulfa, F. A., Reza, M., Komalasari, D., & Widayanti, M. D. (2023). Pengembangan media kotak menggunting untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 9(2), 223–236.
- Zolekhah, D., & Shanti, E. F. A. (2021). Tingkat pengetahuan orang tua dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 11(3), 108–112.